

KONSEP HIDUP SEIMBANG DUNIA AKHIRAT DAN IMPLIKASINYA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Indah Wahyu Ningsih

STAI Al-Hidayah Bogor

indahwningsih@staia.ac.id

Corresponding author: indahwningsih@staia.ac.id

Abstrak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep kehidupan seimbang dunia dan akhirat dan implikasinya dalam perspektif pendidikan Islam. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode study literatur. Dari study literatur yang dikaji didapatkan kesimpulan bahwa Islam memandang manusia sebagai sosok yang sempurna dan sebaik-baik penciptaan (Ahsan at-Taqwim,) dalam pandangan Islam manusia dijadikan titik sentral dalam perubahan, Islam menilai aktivitas pembangunan merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Allah. Indikator keberhasilan dalam pembangunan manusia dikaitkan dengan nilai-nilai Imani (amanu), serta kemaslahatan dan nilai-nilai manfaat dalam kehidupan (Amal Sholihat). Pembangunan manusia dalam kehidupan tidak akan lepas dari unsur pendidikan. Pandangan Islam yang bersifat universal terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Implikasi konsep keseimbangan dunia akhirat dalam kajian pendidikan terlihat ketika pendidikan Islam hadir dalam memberikan tantangan dan jawaban atas perubahan sekaligus respon terhadap pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan umat.

Kata kunci: Seimbang, Dunia, Akhirat, Implikasi Pendidikan

Abstract.

The purpose of this study was to find out the concept of balanced life of the world and the afterlife and its implications in the perspective of Islamic education. This article uses a qualitative approach with literature study methods. From the literature study studied, it was concluded that Islam views man as a perfect and best figure of creation (Ahsan at-Taqwim,) In the view of Islam man is used as a central point in change, Islam considers development activities are part of human devotion to Allah. Indicators of success in human development are associated with the values of Imani (amanu), as well as the benefits and values of benefits in life (Amal Sholihat). Human development in life will not be separated from the element of education. The universal view of Islam towards all aspects of life embodies the existence of balance. The implications of the concept of the balance of the afterlife in the study of education are seen when Islamic education is present in providing challenges and answers to changes as well as a response to development that is in accordance with the needs of the ummah.

Keywords: Balance, World, Afterlife, Educational Implications

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar dalam kehidupan umat manusia, menjadi sumber pertama dalam menjadi rujukan bagi umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an salah satu tujuannya adalah memberikan petunjuk kepada umat manusia, mengatur dalam segala aspek kehidupan manusia baik kehidupan personal maupun kehidupan sosial juga mengatur kehidupan manusia agar sukses menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.

Suyudi dalam (Hendar, 2019) berpendapat bawa Al-Qur'an sebagai mukjizat berisi petunjuk yang secara sentral menjadi wacana ideologi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Al-Qur'an menyebutkan nama lainnya dengan nuansa persuasive edukatif dengan Al-Kitab (pedoman), Al-Dzikir (peringatan), At-Tibyan (penjelas), Al-Furqan (pembeda), Al-Syifa (penyembuh) dan lain-lain . Dalam hal ini Al-Qur'an

mengisyaratkan bahwa ia bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai petunjuk, pengarah, dan pembimbing keseimbangan potensi rasional dan emosional, yang penuh dengan keilmuaan, di mana hal itu sangat berkaitan erat dengan pendidikan Islam.

Hakikat Pendidikan Islam sejatinya bermuara pada dua aspek pokok dalam kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, manusia harus bisa menyelaraskan dan menyeimbangkan dua aspek tersebut dalam segala aktivitas sehingga dapat memenuhi kewajiban jasmani dan rohaninya secara harmonis (Arifudin, 2020). Upaya mewujudkan keseimbangan hidup secara harmonis pada kenyataannya masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan secara serius, terutama dalam memberikan pemahaman terutama dalam tuntunan dan mengarahkan umat untuk memahami esensi kehidupan dunia dan akhirat yang selaras, serasi dan seimbang.

Kunci utama kebahagiaan dalam hidup apabila mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, menyeimbangkan bisa dimakanai dengan konsep pendidikan terhadap kehidupan yakni dengan tidak memnadang kehidupan dunia sebagai suatu tujuan akhir melainkan berkonsepsi kehidupan dunia adalah sarana untuk mengarungi kehidupan yang kekal abadi yaitu kehidupan di akhirat.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini membahas tentang Konsep Kehidupan di dunia dan Akhirat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha mengurai konsep kehidupan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta berusaha menganalisa Implikasi hal tersebut dalam dunia pendidikan Islam.

B. Kajian Pustaka

Islam sebagai agama yang terakhir datang dengan segala kesempurnaan yang memiliki tujuan menghantarkan umatnya menuju kebahagiaan yang hakiki, Islam secara mendetail memberikan rambu-rambu petunjuk kepada umatnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan istilah lain Islam memberikan rambu-rambu bagi umatnya agar seimbang secara aspek materi dan spiritual. Adapun kedua aspek ini menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam tatanan hidup manusia yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan (Hamid, 1983).

Islam memandang manusia sebagai sosok yang sempurna dan sebaik-baik penciptaan (Ahsan at-Taqwim,) makhluk mikro-kosmos karena makhluk yang memiliki makna simbolis bagi alam semesta serta mencerminkan yang dalam dirinya yang mengandung semua unsur kosmik dari mulai mineral , tumbuhan, hewan bahkan "Malaikat dan unsur illahi berupa ruh yang ditiupkan Tuhan kepadanya sehingga manusia menjadi makhluk,dua dimensional : fisik dan spiritual dan makhluk teomorfosis dikarenakan kedudukan manusia yang sangat tinggi baik dengan pencipta maupun dengan alam semesta (Kartanegara, 2006).

Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki unsur alam yang menyatu dalam dirinya. Menurut (Talhah dan Mufid, 2008) bahwa unsur alam tersebut meliputi air, tanah , api dan udara. Unsur alam tersebut terjabarkan sebagai berikut :

1. Unsur air, digambarkan dalam tubuh manusia melalui keberadaan air mata, ludah, darah, kencing dan segala hal yang bersifat cair dalam tubuh manusia.
2. Unsur tanah, ditampilkan dalam tubuh manusia melalui keberadaan kulit yang beragam warna dengan struktur pori-pori yang mampu menumbuhkan rambut, alis, kumis, jenggot, dan lain sebagainya.
3. Unsur api, diperlihatkan dalam tubuh manusia melalui keberadaan suhu badan, rasa marah, emosi, stress, dan lain sebagainya.
4. Unsur udara, diwujudkan dalam tubuh manusia melalui nafas.

Manusia diciptakan untuk mampu mengemban tugas pengabdian kepada penciptanya sebagaimana ayat al-qur'an yang artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat : 56). Agar

dapat mengemban tersebut manusia diberi status yang terhormat yaitu menjadi Khalifah Fil Ardh lengkap dengan seluruh kerangka dan program kerjanya. Agar dapat menjalankan seluruh tugas pengabdian sesuai dengan tujuan penciptaan, manusia diberikan potensi yang ada dalam dirinya agar mampu melakoni sikap hidup yang selaras dan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia (Jalaludin, 2003)

Hal ini memberikan pemahaman bagaimana hubungan antara hakikat penciptaan manusia fungsinya sebagai Khalifah dan tujuan hidup yang akan dicapainya. Mengacu kepada pokok permasalahan di atas, kekhalifahan manusia bukan sekedar jabatan biasa. Dengan jabatan yang diberikan kepada manusia tersebut dituntut untuk bertanggungjawab terhadap kehidupan dan pemeliharaan ciptaan Allah di muka bumi. Untuk itu manusia diharapkan dapat mengemban Amanah Allah yang berupa kreasi yang didasarkan atas norma-norma Ilahiyat. Sebagai khalifah (mandataris) Allah, manusia tak akan bisa terlepas dengan keterikatannya dengan sifat-sifat yang serasi dengan tugasnya.

Diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dsbanding makhluk yang lain. Kesempurnaan manusia merupakan kemuliaan yang Allah berikan, manusia mulia adalah manusia yang beribadah kepada Allah, berbuat kepada sesama manusia dan kepada alam semesta. Tetapi manusia bisa menjadi makhluk yang rendah, bahkan lebih rendah dari hewan bilamana manusia menggunakan potensinya untuk tidak memperhatikan ayat-ayat Allah, tidak mau beriman dan beramal sholih sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf : 179 yang artinya: "Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." dan Qs. At-Tiin : 4-6 yang artinya : "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya".

Manusia diciptakan dalam kesempurnaan penciptaan juga diberikan potensi ketuhanan atau Fitrah. Secara etymologi potensi berarti daya, kekuatan, kemampuan dan kesanggupan. Sedangkan secara terminologi potensi bermakna kemampuan dasar yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan atau sesuatu yang menjadi actual (Ulfah, 2019). M.Quraisy Shihab memberikan penjelasan bahwa kata Fitrah diambil dari asal kata al-fat yang memiliki arti "belahan" dan dari makna ini lahir makna-makna lain yaitu "penciptaan" atau "kejadian". Fitrah manusia adalah kejadian yang sudah terjadi sejak semula atau sesuatu yang dibawa sejak lahir (Sumedi, 2020).

Langgulung dalam (Arifudin, 2018) menjelaskan bahwasannya manusia dilahirkan dengan dilengkapi dengan berbagai potensi dasar. Dengan potensi dasar inilah manusia mampu melakukan segala aktifitas hidupnya. Menurut (Ramayulis, 2013) bahwa potensi dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu :

1. Potensi Rabbaniyah (potensi sifat-sifat ketuhanan)

Potensi rabbaniyah ini adalah sifat-sifat ketuhanan yang telah ada pada diri manusia sejak manusia diciptakan oleh Allah SWT. Dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam manusia dilengkapi dengan potensi sifat-sifat ketuhanan yang terdapat pada ruh manusia yang berasal dari Allah SWT . sifat-sifat ketuhanan yang dimaksudkan adalah sifat-sifat dari Asma' Allah yang Indah yakni Asmaul Husna

2. Potensi Diniyah (potensi beragama).

Potensi beragama yang sudah dibawa sejak manusia dalam alam Rahim ibu. Potensi ini bermula Ketika Allah menga,bil kesaksian kepada ruh, ketikan ruh berada di alam arwah sebelum ruh ditiupkan ke dalam setiap tubuh manusia di dalam Rahim.

3. Potensi Emosional (potensi emosional)

Potensi emosional manusia dengan media internalnya qalb dan media eksternalnya adalah indera pendengaran. Dalam al-Qur'an potensi emosional diungkapkan dalam dua bentuk yakni al-Qalb dan al-Afidah.

4. Potensi Intelektual

Potensi intelektual manusia dengan media internalnya akal yang digunakan untuk berfikir dan mata yang digunakan untuk melihat sebagai media eksternalnya, potensi intelektual disebutkan memiliki dua bentuk yakni al-Aql dan al-Fikr, Mufassirin memberikan al-aql sebagai alat untuk berfikir sedangkan al-fikr proses berfikir

5. Potensi Biologis

Potensi ini mendorong manusia untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunannya. Dengan media internal nafsu dan syahwat sedangkan media eksternalnya berupa mulut, lambung, alat vital dan segala hal yang berkaitan dengan proses biologis manusia.

Potensi besar yang dimiliki manusia sebagai Khalifah fil Ardh dan dengan kaitannya sebagai pemakmur di muka bumi, dalam pandangan Islam manusia dijadikan titik sentral dalam perubahan., Islam menilai aktivitas pembangunan merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Allah. Indikator keberhasilan dalam pembangunan manusia dikaitkan dengan nilai-nilai Imani (amanu), serta kemaslahatan dan nilai-nilai manfaat dalam kehidupan (Amal Sholihat). Berbicara pembangunan manusia dalam kehidupan tidak akan lepas dari unsur pendidikan.

Menurut (Makruf, 2019) bahwa prinsip dasar kehidupan ditinjau dari segi pendidikan dititik beratkan pada tiga aspek berikut ini :

1. Agama sebagai tatanan kehidupan

Agama menjadi tata hidup manusia dalam segala hal. Baik dalam ibadah maupun muamalah, status kekhalifahan di muka bumi menjadi suatu konsekuensi kehidupan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, Maka agama adalah pedoman dasar untuk menuntun manusia melaksanakan Amanah sebagai Khalifah fil Ardh dengan penuh tanggung jawab.

2. Pendidikan sebagai kebutuhan kehidupan manusia

Manusia diciptakan pada mulanya tidak mengenal apa-apa, meskipun manusia telah memiliki potensi untuk tahu, tetapi masih memerlukan bimbingan dan petunjuk. Ketidaktahuan manusia bukan berarti tidak memahami apapun melainkan akan menjadi tahu setelah adanya pembinaan dalam hal ini pendidikan.

3. Factor Sosial Budaya

Factor sosial budaya adalah salah satu factor yang tidak kalah penting dari factor-factor lain dalam kehidupan dunia sebab factor sosial budaya meliputi seluruh aspek sosial yang berkaitan dengan alam serta segala kreasi manusia. Agama sangat menghargai kebudayaan selagi tidak bertentangan dengan norma agama.dengan pengertian agama memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkreasi. Demikian halnya dengan pendidikan tidak lain ingin mengembangkan pola budaya manusia sesuai fitrahnya.

Dapat disimpulkan bahwa konsepsi kehidupan dalam pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip hidup dalam Islam, dengan pengertian pendidikan Islam tidak alainadalah alat transformasi nilai dalam menciptakan polarisasi dalam kehidupan yang meliputi segala aspek dalam hidup manusia baik aspek materil dan spiritual.

C. Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis upaya meningkatkan pengenalan warna melalui metode bermain dengan alat penjepit pakaian.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2019) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Nasem, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

D. Hasil dan Pembahasan

Implikasi kehidupan seimbang dunia dan akhirat dalam perspektif pendidikan islam, bahwa Pendidikan Islam berorientasi kepada dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di dalam Islam kehidupan akhirat merupakan fase kehidupan setelah kehidupan di dunia, bahkan kualitas kehidupan akhirat adalah konsekuensi dari kualitas kehidupan di dunia. Segala aktivitas atau perbuatan seorang muslim dalam semua bidang memiliki kaitan dengan fase kehidupan akhirat.

Islam menjadi agama yang memiliki sifat universal yang berisi ajaran-ajaran yang berfungsi membimbing umatnya menuju kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashah :77)

Islam mengajarkan umatnya agar mampu menyeimbangkan hubungan yang baik secara vertical maupun horizontal. Sebagai makhluk yang diberikan Amanah yang besar berupa tugas menjadi Khalifah Fil Ardh. Sebagai pengatur kehidupan di alam dunia, manusia tidak bisa lepas dengan keterikatannya dengan sang pencipta dalam hal ini manusia harus senantiasa bersyukur, bersyukur terhadap dirinya maupun lingkungan hidupnya.

Allah memberikan anugerah potensi kepada manusia, dianugerahkan pula rahmat, dan rezeki bagi manusia yang tak terhitung jumlahnya. Hal ini merupakan landasan rasa syukur manusia sebagai makhluk yang diberikan kesempurnaan penciptaan oleh Allah SWT. Syukur memiliki makna menggunakan atau mengolah segala anugerah Allah dalam diri manusia atau mengambil manfaat dari segala hal yang ada di alam raya. Manusia juga diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis antar sesamanya maupun dengan alam sekitar yang diamanahkan agar dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Ditinjau dari aspek Genekologi (silsilah) kemakhlukan, manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan . diantara benda-benda yang diciptakan adalah bumi tempat manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Semuanya hidup di atas bumi dan bumi menjadi pengemban kehidupan makhluk hidup ciptaan Allah SWT yang dalam al-qur'an yakni : "Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya), di dalamnya ada buah-buahan

dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya". (QS.Ar-Rahman : 10-12).

Ditinjau dari aspek penciptaan, bumi terdiri dari lapisan tanah (geosphere), air (hydrosphere), dan udara (atmosphere) diciptakan lebih awal, sebagai media kehidupan bagi makhluk ciptaan-NYA yang lain. Pada tahap selanjutnya diciptakan tumbuhan, hewan dan kemudian manusia. Disebabkan manusia tidak akan bisa hidup tanpa adanya tumbuhan dan tumbuhan tidak akan bisa hidup tanpa tanah, air dan udara. Semuanya saling bergantung dan membutuhkan antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu manusia harus mampu menjaga kelestarian kehidupan di alam semesta.

Apabila manusia merusak alam dengan membunuh hewan secara brutal, merusak tumbuhan, tanah, air dan polusi udara, maka keharmonisan tatanan alam semesta akan terganggu. Sebagai akibatnya manusia akan mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Agar manusia mampu menjalankan amanahnya di muka bumi dengan baik maka Allah menganugerahkan potensi dalam dirinya.

Penataan kehidupan di alam semesta memerlukan kemampuan manajemen dan pemeliharaan dari manusia. Supaya tatanan alam berjalan secara seimbang, semisal air hujan yang turun tidak terkontaminasi zat-zat beracun, manusia perlu menjaga keseimbangan zat-zat polutif yang ada di bumi. Menjaga keseimbangan unsur hara tanah, manusia perlu memelihara kelestarian lingkungan alam dengan tidak merusaknya. Upaya ini hanya akan mungkin dilakukan oleh mereka yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT.

Manusia yang beriman dan bertaqwa memiliki tingkat pertanggung jawaban yang tinggi, hal ini disebabkan adanya kesadaran dalam setiap individu, bahwasannya mereka hamba dan khalifah Allah. Dengan kesadaran itulah segala bentuk dan aktivitas dalam hidup senantiasa dilakukan dengan merujuk kepada tuntunan agama. Bagi manusia yang memiliki kesadaran tinggi mereka menanamkan dalam diri mereka bahwa segala bentuk kegiatan yang dilakukan hanyalah untuk mengharap Ridha Allah semata dan mereka senantiasa takut sekaligus khawatir ketika melakukan perbuatan yang menyimpang dari tuntutan tersebut. Melalui hal tersebut mereka akan senantiasa melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat (amal sholih).

Manusia merupakan makhluk alternatif, makhluk eksploratif, dan sekaligus makhluk yang tak memiliki daya. Maksud dari makhluk alternatif adalah manusia mempunyai kemampuan untuk memilih jalan hidupnya akan tetapi kemampuan tersebut bergantung dari berbagai latar belakang diantaranya usia, keturunan, pengalaman, pendidikan dan lingkungan. Dengan demikian kemampuan untuk memilih suatu pilihan berlangsung dalam rangkaian proses yang panjang. Dengan adanya berbagai latar belakang maka kemampuan memilih suatu pilihan dalam hidup menjadi beragam.

Sebagai khalifah, manusia senantiasa diingatkan janji berupa kesaksiannya akan pengakuan Tauhidullah. Sebagaimana ayat al-qur'an yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."(QS. Al-A'raf ;172)

Kemudian visinya dilandasi oleh pandangan hidup yang terdapat dalam pernyataan yang artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam" (QS. Al-An'am : 162). Dan misi yang dijalankan sesuai dengan tujuan penciptaannya yakni menjadi hamba Allah yang artinya "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz-Dzariyat : 56)

Sebagai makhluk eksploratif manusia mempunyai potensi yang bisa dikembangkan, manusia dilahirkan dengan potensi-potensi yang sudah ada dalam dirinya. Dalam hal pengembangan diri manusia dituntut untuk menyelaraskan perkembangan tersebut dengan janji, visi dan misinya. Melalui hal tersebut manusia

diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya insani yang dimilikinya secara baik dan benar.

Manusia juga makhluk tanpa daya. Sejak dilahirkan hingga mencapai usia kematangan, manusia harus menempuh berbagai tahap perkembangan. Dengan demikian agar manusia bisa hidup mandiri dan mampu menentukan pilihan yang baik dan benar, diperlukan bimbingan yang intensif, terencana, sekaligus terarah. Yakni melalui proses pendidikan.

Salah satu tugas khalifah di bumi berkaitan dengan pembangunan. Amanah yang dibebankan kepada manusia berkaitan dengan pembangunan sebagai sarana memakmurkan bumi. Dalam pendekatan Sosiologis manusia pembangunan memiliki ciri : kesadaran diri untuk membangun, berkeinginan memperbaiki nasib, nerakaracter dinamis, mampu menciptakan dan bekerja secara teamwork, dan memiliki moral yang tinggi. Ciri-ciri ini menunjukkan agar menjadi manusia pembangun harus memilikisikap, pola pikir dan pola pandang. Manusia diharapkan memiliki sikap percaya diri dan optimis karena melalui hal ini manusia mampu mengubah pola pikir, pola pandang yang akan menentukan sikapnya.

Pembangunan adalah suatu proses untuk mengubah keadaan agar lebih baik dari keadaan semula. Keberhasilan pembangunan ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Agama memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya yakni menjadi motivasi dan etos pembangunan. Motivasi memiliki arti, nilai-nilai ajaran agama akan memberi daya dorong kepada pemeluknya untuk meningkatkan taraf kehidupan. Sedangkan etos memiliki arti nilai-nilai agama memeberikan pedoman perilaku yang memiliki pola untuk manusia membangun dengan adanya etos ini pembangunan tidak hanya didasarkan pada proses perubahan keadaan semata melainkan harus didasarkan landasan etika tertentu.

Pandangan Islam yang bersifat universal terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari Pendidikan Islam yaitu :

1. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat

Islam memberikan beban kewajiban yang berat di atas Pendidikan islam dalam hakikat makna yang sebenarnya, sebab hasil Pendidikan akan dirasakan saat ini dan nanti. Progress yang ingin dicapai oleh pendidik Islam adalah kehidupan yang Indah di dunia dan akhirat, sebagaimana dalam ayat yang artinya :“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah : 21)

Kemajuan yang menjadi tujuan dalam Pendidikan Islam tidak hanya diukur dari supremasi terhadap kepentingan duniawi semata akan tetapi hal tersebut digunakannsebagai bekal menuju fase kehidupan selanjutnya. Pendidikan Islam memiliki perbedaan yang mencolok dengan Pendidikan ala Barat yang bertitik tolak dari filsafat pragmatisme yang mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat , situasi dan berhenti pada garis akhir kehidupan, yang berbeda dari Filsafat Pendidikannya adalah kegunaan berdasarkan ukuran duniawi. Sebab itu fungsi pendidikannya tidk memiliki orientasi kebahagiaan hidup akhirat.

Pendidikan Islam berusaha mengembangkan semua aspek dan potensi yang ada dalam diri manusia secara seimbang. Dengan mengembangkan seluruh aspek serta potensi yang dimiliki oleh manusia secara seimbang maka diharapkan manusia akan mencapai tujuan bahagia dunia akhirat.

2. Keseimbangan jasmani dan rohani

Manusia dilahirkan ke dunia dengan dibekali potensi-potensinya dengan kecenderungan memiliki daya imajinasi dan akal yang berbeda. Dalam terminology psikologi disebut al-farq al-fardiah yang meliputi aspek jasmani dan rohani. Sebagaimana dalam ayat yang artinya: “Perhatikanlah bagaimana Kami melebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaan.” (QS. Al-Isra' : 21).

Realita menunjukkan bahwa terdapat potensi yang berbeda yang dimiliki setiap manusia oleh sebab itu Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi individu dan mampu menyeimbangkan potensi jasmani dan rohani.

3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat

Aspek lain Pendidikan Islam juga berusaha mengembangkan aspek kemasyarakatan berupa cinta kasih, saling menghormati sesama manusia. Perasaan seperti ini apabila sudah tertanam dalam jiwa manusia dapat memunculkan sikap positif dalam segala tindakan. Sebagaimana dalam ayat yang bermakna: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat : 10)

Implikasi dalam Pendidikan Islam bahwasannya dalam membentuk karakter yang harmonis sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam berprinsip keseimbangan dalam segala aspek-aspeknya. Dalam Pendidikan terdapat tiga domain yang terhubung satu dengan lainnya, domain tersebut adalah individu, keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan sosial.

4. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang universal

Agama Islam yang menjadi dasar Pendidikan Islam itu bersifat menyeluruh terhadap wujud, alam jagat dan hidup. Menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan masyarakat, antara duniawi dan akhirat, serta antara materiil dan spiritual. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini bertujuan untuk menumbuhkan, membangun dan mengembangkan segala aspek kehidupan dalam masyarakat seperti sosial budaya, ekonomi, politik. Dan berusaha turut serta menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan sekaligus memelihara sejarah dan kebudayaannya. Pendidikan Islam haruslah mampu menumbuhkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan harmonisasi dalam masyarakat secara seimbang sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

5. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dinamis

Pendidikan Islam dinamis yang dimaksudkan adalah Pendidikan yang tidak statis dalam tujuan, materi, kurikulum, media dan metodenya, tetapi selalu berkembang dan memberikan respon terhadap kebutuhan yang dialami oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosial yang tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam. Diantara cara untuk selalu berkembang dan merespon perkembangan zaman adalah melakukan penelitian dan eksperimen dalam Pendidikan serta bersikap terbuka terhadap perubahan yang terjadi.

Implikasi konsep keseimbangan dunia akhirat dalam kajian pendidikan terlihat ketika pendidikan Islam hadir dalam memberikan tantangan dan jawaban atas perubahan sekaligus respon terhadap pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Dalam hal ini bisa melihat contoh corak pendidikan pada dunia pesantren yang dahulu hanya bercorak tradisional pada masa awal kemunculannya di abad ke-18 dan 19 namun saat ini sudah bervariasi. A.Qadri Azizy mengemukakan terdapat lima model pesantren yang berkembang di Indonesia pada saat ini. Model pendidikan dalam pesantren diantaranya : 1) Menerapkan kurikulum nasional baik yang memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) atau yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi Umum) seperti pesantren Tebu Ireng Jombang, Darul Ulum Jombang, Pesantren Futuhiyah Mranggen, Pesantren As-Syfi'iyah Jakarta dan lainnya, 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Modern Gontor, Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati, Pesantren Darul Rahman Jakarta dan sebagainya, 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah seperti pesantren salafiyah Syafiiyah Situbondo, Pesantren Langitan Tuban, Lirboyo Kediri, Tegalrejo Magelang dan lain sebagainya, 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi majlis Ta'lim seperti fenomena yang banyak muncul saat ini dengan menjamurnya Rumah dan Madrasah Tahfidz di berbagai wilayah,

5) Pesantren boarding school yang banyak diadopsi Lembaga pendidikan berbasis sekolah seperti Sekolah Boarding School atau asrama mahasiswa.

Perkembangan yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam merupakan jawaban atas tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti bahwa dapat disimpulkan Islam memandang manusia sebagai sosok yang sempurna dan sebaik-baik penciptaan (Ahsan at-Taqwim,) makhluk mikro-kosmos karena makhluk yang memiliki makna simbolis bagi alam semesta serta mencerminkan yang dalam dirinya yang mengandung semua unsur kosmik dari mulai mineral, tumbuhan, hewan bahkan "Malaikat dan unsur illahi berupa ruh yang ditiupkan Tuhan kepadanya sehingga manusia menjadi makhluk, dua dimensional : fisik dan spiritual dan makhluk teomorfosis dikarenakan kedudukan manusia yang sangat tinggi baik dengan pencipta maupun dengan alam semesta. Potensi besar yang dimiliki manusia sebagai Khalifah fil Ardh dan dengan kaitannya sebagai pemakmur di muka bumi, dalam pandangan Islam manusia dijadikan titik sentral dalam perubahan., Islam menilai aktivitas pembangunan merupakan bagian dari pengabdian manusia kepada Allah. Indikator keberhasilan dalam pembangunan manusia dikaitkan dengan nilai-nilai Imani (amanu), serta kemaslahatan dan nilai-nilai manfaat dalam kehidupan (Amal Sholihat). Pembangunan manusia dalam kehidupan tidak akan lepas dari unsur pendidikan. Pandangan Islam yang bersifat universal terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Implikasi konsep keseimbangan dunia akhirat dalam kajian pendidikan terlihat ketika pendidikan Islam hadir dalam memberikan tantangan dan jawaban atas perubahan sekaligus respon terhadap pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan umat.

Referensi

- Arifudin, O. (2018). PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA TENAGA KEPENDIDIKAN STIT RAKAYAN SANTANG KARAWANG. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). MANAJEMEN SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MUTU PERGURUAN TINGGI. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (TINJAUAN TEORI DAN PRAKTIS)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hamid. (1983). *Aspek-Aspek Pokok Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hendar. (2019). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MI TARBIYAH ISLAMIAH DALAM PELAJARAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DENGAN METODE SING THE NATIONAL ANTHEM MELALUI VOKALISI. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 63-72.
- Jalaludin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartanegara. (2006). *Gerbang Kearifan : Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Makruf. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Makrifat*. 4 (2), 1-10.
- Nasem. (2019). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN REALISTIC MATHETMATIC EDUCATION (RME) PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 73–81.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Sumedi. (2020). *Tafsir Ayat-ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*. Bandung: Rosda Karya

Talhah dan Mufid. (2008). *Fiqih Ekologi Menjaga Bumi Memahami Makna Kitab Suci*. Yogyakarta: Total Media.

Ulfah. (2019). PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.